



Ellya Rakhmawati<sup>1</sup>  
 Siti Fitriana<sup>2</sup>  
 Suyitno<sup>3</sup>

## LAYANAN INFORMASI: HAMBATAN GURU DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI BERBASIS BUDAYA JAWA

### Abstrak

Guru tidak sepenuhnya memahami keterampilan perlindungan diri dasar sebagai salah satu materi pendidikan seksual. Materi pendidikan seksual dalam masyarakat hanya membahas tentang bagian tubuh dan larangan untuk menyebutkan nama asli atau nama ilmiah alat kelamin karena hambatan agama dan budaya. Studi ini bertujuan untuk mengetahui masalah apa yang dialami oleh guru taman kanak-kanak dalam mengimplementasikan pendidikan seksual berbasis budaya Jawa pada anak usia dini. Studi ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek diambil menggunakan sampling purposif dan data dikumpulkan melalui wawancara guru. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi masalah dalam menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia dini, seperti kesulitan dalam menyebutkan nama asli alat kelamin, kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua, serta praktik seksual di sekolah yang tidak sesuai dengan praktik seksual di rumah. Ada kebutuhan akan layanan informasi lebih lanjut untuk menerapkan budaya Jawa dalam pendidikan seksual untuk anak usia dini.

**Kata Kunci:** Hambatan Guru, Pendidikan Seksual, Anak Usia Dini, Budaya Jawa

### Abstract

Teacher doesn't fully comprehend basic self-protection skills as one of the sexual education materials. Sexual education materials in society only talk about body parts and a prohibition to mention the real names or scientific names of genitalia due to religious and cultural barriers. This study aims to find out what problems were experienced by kindergarten teachers in implementing Javanese culture-based sexual education in early childhood. This study used a descriptive method with a phenomenological approach. The subjects were taken using purposive sampling and data was collected through teacher interviews. Data analysis techniques used data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that teachers face problems in conveying sexual education to early childhood, such as difficulty in mentioning the real name of genitalia, lack of communication between teachers and parents, and sexual practices at school that do not match with sexual practices at home. There is a need for further information services to apply Javanese culture in sexual education for early childhood.

**Keywords:** Teacher Barriers, Sexual Education, Early Childhood, Javanese Culture.

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam, dengan membicarakan konten seksualitas di depan orang lain atau masyarakat umum masih dianggap tabu akibat bertentangan dengan norma budaya (Sinaga & Simorangkir, 2021). Umumnya, orang Muslim dalam membicarakan seksualitas sebelum menikah dianggap sebagai tidak bermoral atau tidak Islami, hal tersebut yang menyebabkan guru tidak mau membicarakan seksualitas kepada anak karena bisa menjadi faktor penghambat ketika pengetahuan akan perkembangan seksualitas kepada anak terkesan dibatasi (Tsuda et al., 2017).

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Semarang

email: ellyarakhmawati@upgris.ac.id, sitifitriana@upgris.ac.id, suyitno@upgris.ac.id

Perkembangan seksualitas menurut teori Freud dalam Santrock (2020) menjelaskan anak berusia 1,5 - 3 tahun berada di fase anal, di mana sumber kenikmatan berada pada anus. Namun, peneliti membatasi perkembangan seksualitas dalam penelitian ini yakni anak berusia 4 - 6 tahun, di mana kesenangan anak terfokus pada alat kelamin (Santrock, 2020). Di sisi lain, perkembangan seksualitas bagian dari materi pendidikan seksual. Pendidikan seksual di Indonesia lebih ditekankan pada pemberian ilmu pengetahuan dalam mencegah aktivitas seksual, senada dengan penelitiannya Muftitama (2017).

Muftitama (2017) menambahkan masyarakat Indonesia menerapkan hidup berbudaya dan beragama di setiap kehidupannya agar pendidikan seksual di Indonesia lebih menekankan pada pemberian ilmu pengetahuan dalam pencegahan aktivitas seksual. Oleh sebab itu, peneliti membatasi keanekaragaman budaya secara keseluruhan dengan memilih budaya Jawa dalam membahasa pendidikan seksual. Pembicaraan seksual di dalam keluarga dan masyarakat Jawa pada umumnya tidak pernah dibicarakan secara terbuka karena orang Jawa memiliki simbol Lingga-Yoni, di mana Lingga melambangkan (penis) kepunyaan alat kelamin laki-laki, sedangkan Yoni melambangkan (vagina) kepunyaan alat kelamin perempuan (Roqib, 2008).

Pramono (2017) dalam jurnalnya menambahkan pendidikan seksual memuat pengetahuan dan keterampilan dengan memperhatikan budaya yang terbentuk di masyarakat sehingga konteks budaya Jawa terkesan mentabukan istilah seksual secara vulgar, serta memperhatikan dalam menyampaikan materi pendidikan seksual kepada anak. Selain keluarga dan masyarakat, peneliti memandang guru dapat berperan untuk mencegah kekerasan seksual (KS) pada anak. Sayangnya, peneliti melihat bahwa guru belum memiliki keterampilan perlindungan diri dalam mengajarkan preventif KS kepada anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan Zhang et al., (2015) yang menjelaskan keterampilan perlindungan diri seperti mengenali, mencegah dan mengungkapkan KS kepada anak belum terlihat akibat guru belum memiliki pengetahuan dasar tentang preventif KSA.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa pendidikan seksual sangat penting diberikan kepada anak usia dini sehingga memerlukan upaya yang dapat dilakukan guna membantu anak dalam memenuhi informasi pendidikan seksual melalui layanan informasi (Damayanti et al., 2018). Dela et al., (2022) menyatakan bahwa layanan informasi sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan guru mengenai pendidikan seksual dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik kepada anak. Hal ini bertujuan untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak usia dini. Bahkan, layanan informasi memiliki fungsi guna memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman bagi anak untuk aktualisasi diri. Fungsi utama layanan informasi, yakni fungsi pemahaman dan pencegahan (Susanti & Onan, 2022).

Dalam hal ini, peneliti membatasi fungsi pencegahan, di mana fungsi pencegahan bertujuan untuk membantu anak supaya terhindar dari berbagai masalah yang akan menghambat perkembangannya (Susanti & Onan, 2022), salah satunya perkembangan seksualitas. Di sisi lain, peneliti melihat tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui sejauhmana hambatan guru dalam menerapkan pendidikan seksual anak usia dini berbasis budaya Jawa dengan diperlukannya pemberian layanan informasi. Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat sejauhmana materi pendidikan seksual anak usia dini berbasis budaya Jawa yang disampaikan oleh guru melalui pemberian layanan informasi. Pendidikan seksual anak usia dini berbasis budaya Jawa harus disesuaikan usia, tahap perkembangan dan kebutuhan anak.

## **METODE**

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif yang mendeskripsikan seluruh fenomena yang sesuai pemikiran atau sikap yang muncul ketika penelitian berlangsung (Creswell & Clark, 2017). Penelitian ini berfokus pada studi fenomenologis tentang analisis faktor kesulitan guru dalam menerapkan pendidikan seksual berbasis budaya Jawa di RA Tanwirul Qulub 01 Semarang. Prosedur penelitian di tahun pertama menggunakan kerja fenomenologis dari (Creswell & Clark, 2017), di mana tahap pertama berupa Kajian Masalah. Tahapan ini melaksanakan kegiatan berupa penentuan fokus pada fenomenologis, studi pustaka tentang penelitian terkait penerapan pendidikan seksual berbasis budaya Jawa, dan pra-survei dalam memperoleh informasi pembelajaran pendidikan seksual berbasis budaya Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi pada partisipan (Moleong, 2018). Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data, teknik dan waktu. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam kepada kepala sekolah dan guru. Kemudian, instrument penelitian untuk memperoleh informasi berupa persepsi guru tentang pendidikan seksual berbasis budaya Jawa dan kesulitan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan seksual berbasis budaya Jawa dengan panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Deskripsi Partisipan**

Tabel 1. Partisipan

No	Inisial Partisipan	Usia	Riwayat Pendidikan	Masa Kerja (Tahun)	Kode Wawancara	Nama Sekolah
1	SA	38	S-1	16	WG.01.TQ01	TK Tanwirul Qulub 01 Semarang
2	GI	47	S-1	13	WG.02.TQ01	TK Tanwirul Qulub 01 Semarang
3	DR	36	S-1	10	WG.03.TQ01	TK Tanwirul Qulub 01 Semarang
4	NA	30	S-1	6	WG.04.TQ01	TK Tanwirul Qulub 01 Semarang
5	FM	28	S-1	5	WG.05.TQ01	TK Tanwirul Qulub 01 Semarang

Tabel 1 menunjukkan riwayat pendidikan partisipan guru yaitu S-1. Kemudian, rentang usia partisipan guru berusia 28-47 tahun. Partisipan guru berusia 28-30 tahun sebanyak 2 orang; 31-38 tahun sebanyak 2 orang; dan 47 tahun sebanyak 1 orang. Rentang usia partisipan guru diatas sesuai tahap perkembangan dari Teori Erikson yaitu karakteristik masa dewasa pertengahan. Masa dewasa pertengahan disebut middle adulthood (Santrock, 2019).

**Hasil Penelitian**

Peneliti akan menguraikan hasil penelitian ini yang dapat dijelaskan pada uraian dibawah ini, sebagai berikut:

**a. Hambatan Pendidikan Seksual yang Dialami oleh Guru.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh lima partisipan guru menunjukkan bahwa hambatan pendidikan seksual, berupa kurangnya pengawasan orang tua, anak kesulitan memahami materi pendidikan seksual, toilet training kurang dikerjakan, komunikasi dengan orang tua kurang terjalin baik, ketidakselarasan penerapan pendidikan seksual di rumah dan sekolah, anak seringkali lupa ajaran pendidikan seksual, dan anak mudah lupa tentang materi pendidikan seksual.

Kurang pengawasan orang tua yang disampaikan oleh partisipan guru SA kepada peneliti merupakan bagian dari hambatan pendidikan seksual. Selain kurang pengawasan orang tua, SA juga menyampaikan bahwa anak kesulitan memahami materi pendidikan seksual bagian dari hambatan pendidikan seksual. Di sisi lain, partisipan guru DR menyampaikan bahwa toilet training kurang dikerjakan juga bagian dari hambatan pendidikan seksual. Terakhir, partisipan guru SA mengatakan komunikasi dengan orang tua kurang terjalin baik.

“Namanya di setiap sekolah dimanapun pasti ada kita tidak menjadi hambatan untuk memicu kita seperti kondisi anak seperti apa, untuk komunikasi, kalau anak seperti itu yang diingat kadang sering diucapkan padahal itu kata-kata yang mungkin tidak bagus untuk dia tapi yang ada di mindset kepalanya itu kata-kata, seperti kemarin tiba-tiba yang telat bicara kadang tidak nyaman pengen lepas baju padahal kan di sekolah, tidak boleh ini di sekolah harus dipakai kerudungnya, memang agak sulit ya untuk menerapkan yang anak itu, kadang tidak mau pakai kaos kaki aturannya harus di sekolah pakai kaos kaki, itu sering melepas kaos kaki lepas kerudung karena ya namanya anak seperti itu, ada yang memang tertib sudah paham untuk cara berpakaian, tapi memang ada yang kondisinya, kadang-kadang disiplinkan seperti yang saya katakan kata-katanya itu tidak bagus seperti beda dibilang tidak bagus, kita juga sabar dalam arti

seperti apapun kondisi anaknya ada yang dulu itu memang di rumah sering terjadi kekerasan dia terlampiasakan kayak dipandang temannya saja sudah marah juga ada, kita sebagai guru harus mengayomi anak, mendekati, seperti ini tidak baik, kita tetap ada caranya mungkin anak-anak ada yang caranya seperti ini, ada yang harus dikerasi memang ada yang disiplinkan, memang dengan berbagai karakter itu harus kita hadapi namanya juga kita sudah dipasrahi orang tua, sebisa semaksimal kita hadapi dengan kondisi apapun kalau memang itu bisa diperbaiki ya alhamdulillah kalau bisa kita tangani”. (SA, WG.01.TQ01; 23.09.2023)

“Kalau sini tidak jadi kalau misalkan bareng-bareng tetap kita pisah, laki-laki mungkin ada dua laki-laki sebelah sana dan sebelah sini, kalau masalah ke kamar mandi, toilet kita tidak ada aturan tidak ada”. (DR, WG.03.TQ01; 23.09.2023)

Ketidakselarasan penerapan pendidikan seksual di rumah dan sekolah yang disampaikan oleh partisipan guru GI kepada peneliti sebagai hambatan pendidikan seksual. Namun, DR berbeda pendapat dengan partisipan guru sebelumnya yang menjelaskan hambatan pendidikan seksual berupa anak seringkali lupa ajaran pendidikan seksual. Terakhir, dua partisipan guru berinisial NA dan FM menyampaikan pendapatnya tentang hambatan pendidikan seksual, berupa anak mudah lupa tentang materi pendidikan seksual.

“Hambatannya sudah di luar sekolah dan itu kurang bimbingan dari orang tua contohnya pipis di sembarang tempat dan terkadang tidak cebok, istilahnya buang air kecil tapi kalau di sekolah insyaallah bisa kita terapkan dengan sopan dan pada tempatnya”. (GI, WG.02.TQ01; 23.09.2023)

“Lupa, anak-anak kan dikasih tau sekarang besok lupa, kan kita ada juga anak yang spesial, yang satu termasuk autisme atau apa kalau di kelas kayak gitu, kalau siang kadang bajunya dibuka kita kasih tau sekarang, besok gitu lagi kan namanya anak-anak, harus setiap hari memang”. (NA, WG.04.TQ01; 23.09.2023)

“Kadang namanya juga anak ya kadang diberitahu hari ini besoknya mengulangnya lagi”. (FM, WG.05.TQ01; 23.09.2023)

#### **b. Pemahaman Guru Tentang Pendidikan Seksual Berbasis Budaya.**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga dari lima partisipan guru tentang pendidikan seksual berbasis budaya, yaitu cara bersikap dan beretika. SA, GI, dan NA mengungkapkan pendidikan seksual berbasis budaya, berupa cara bersikap dan beretika.

“Budaya itu unggah-ungguh budaya di kita, sebenarnya budaya bagus kalau tidak dibiasakan dari rumah hanya berpaku di sekolah kadang tidak bisa, tidak bisa terlaksana, anak-anak tidak bisa memahami mungkin di sekolah jalan sama kita sambil memiringkan kadang salam masih anak-anak kadang tidak mau menundukkan kepala, tapi kita dilatih anak-anak tangannya ke bawah biar anak-anak mau menunduk juga budaya kita salam budaya kita melatih anak-anak untuk menghormati orang yang lebih dewasa juga kita latih di rumah tidak ada timbal baliknya kadang tidak mungkin anak-anak tidak tahu salim, budaya kita juga ajarkan ke anak-anak kalau salim di hidung kemudian kepalanya ditundukkan kita ajari cuma namanya kebiasaan di rumah lebih banyak yang tidak dilaksanakan, kalau sudah TK besar nanti, ini baru awal alhamdulillah kalau salim sudah di hidung tapi masih belum bisa dalam arti kalau ketemu orang tua nunduk masih belum, saya sangat setuju sekali buat budaya karena budaya kita memang menghormati, dengan salam, kita berjalan, mungkin berbicara harus pelan”. (SA, WG.01.TQ01; 23.09.2023)

#### **c. Materi Pendidikan Seksual yang Diajarkan oleh Guru.**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada lima partisipan guru mengenai materi pendidikan seksual, diantaranya sentuhan boleh dan tidak boleh; toilet training; cara berpakaian; batasan aurat; cara melindungi diri; cara bersikap; dan batasan antar jenis kelamin. Materi pendidikan seksual yang pertama, berupa sentuhan boleh dan tidak boleh. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan partisipan guru berinisial SA, GI, DR, dan NA.

“Lewat lagu, kita tetap, cuma kita tidak langsung dalam artian anak-anak hanya di lewat lagu, oh ini yang boleh menyentuh anak-anak tapi lewat lagu, cuma kadang anak-anak kan ada yang bisa merespon itu ada juga yang tidak bisa, kadang ada yang bisa lewat praktek langsung, biasanya ke kamar mandi hanya anak-anak hanya observasi, caranya ke kamar mandi itu bagaimana harus kalau pipis mungkin pipis, kita hanya melihat anak-anak yang melakukan sendiri mungkin kita membantu hanya menyiram, membantu, biasanya anak-anak mau ke kamar mandi cuma tidak kalau dicontohkan secara vulgar tidak ya, paling anak yang beberapa ke kamar mandi kita kasih contoh”. (SA, WG.01.TQ01; 23.09.2023)

“Ya susah kalau sentuhan baik mungkin kemarin ada waktu kita kasih materi itu bu guru katanya kepala boleh, kaki boleh, tangan boleh, berarti cium boleh dong, cium kalau ciumnya ibu ke anak-anak nyium pipi ya boleh, kalau ada teman nyium pipinya gak boleh, kita kasih pengertian seperti itu”. (DR, WG.03.TQ01; 23.09.2023)

Toilet training juga bagian dari materi pendidikan seksual. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan partisipan guru berinisial SA. Di sisi lain, tiga partisipan guru berinisial SA, DR dan FM mengungkapkan bahwa cara berpakaian merupakan materi pendidikan seksual.

“...kadang anak-anak ada yang merespon, ada yang tidak bisa, biasanya ke kamar mandi hanya anak-anak kita hanya observasi, bagaimana pipis, kita hanya melihat anak-anak yang melakukan sendiri mungkin kita membantu hanya menyiram, membantu, biasanya anak ke kamar mandi cuma tidak kalau dicontohkan secara vulgar, anak yang beberapa ke kamar mandi kita kasih contoh”. (SA, WG.01.TQ01; 23.09.2023)

“Kalau sini di dalam kamar mandi tidak karena sini ada penjaganya sendiri, misalnya anak awal-awal pengen lepasnya disini itu kita ajarin harus di belakang, belakang kan area gak ada anak-anak paling kalau karena kita punya Alisa itu khusus punya kebiasaan kalau di dalam kelas kadang buka baju, otomatis ya kita ajarin itu tidak boleh di depan semua tidak boleh”. (DR, WG.03.TQ01; 23.09.2023)

“Mengajarkan rasa malu bila di rumah memakai pakaian yang sewajarnya jangan sampai yang diatas lutut atau yang memakai kaos dalam saja jadi harus menutupi batasan-batasan yang harus ditutup”. (FM, WG.05.TQ01; 23.09.2023)

Materi pendidikan seksual yang keempat, yakni batasan aurat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari tiga partisipan guru berinisial SA, DR dan FM. Di sisi lain, materi pendidikan seksual yang kelima, berupa cara melindungi diri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari empat partisipan guru berinisial SA, DR, NA, dan FM.

“Rasa malu, oke kalau di kelas spesifiknya kalau di kelas mungkin malu apa ya, mungkin kalau buka aurat ada anak perempuan yang suka buka rok itu kita ajarin batasan aurat, masa dilihat temannya tidak malu, terus pipis sembarangan kalau daerah sini kan masih banyak anak ya pipis di pinggir jalan paling kita ajarin moral seperti itu, satu tidak bersih kedua ya harus malu menjaga diri kembali lagi, harus menjaga yang tertutup”. (DR, WG.03.TQ01; 23.09.2023)

“Kita tetap memberi nasihat bimbingan, kalau kalian melihat orang yang tidak dikenal ataupun kenal pun kalau berusaha menyentuh, kan ada lagunya itu yang boleh disentuh dan tidak sentuh kalau menyentuh itu biarpun kamu kenal jangan diperbolehkan, kamu lari atau teriak gitu, biasanya kami mengajarkan dengan bimbingan seperti itu kadang-kadang anak bisa apa bisa langsung kadang bisa cerita langsung, kemarin ada yang gini, langsung saya lari, ada yang merasa saya bisa sendiri mandi sendiri, namanya juga anak-anak hanya sekedar dia ungkapkan saja”. (SA, WG.01.TQ01; 23.09.2023)

“Ketika dia bertemu dengan orang yang tidak diketahui mungkin ini waspada penculikan dan lain sebagainya ya mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan kita selalu ngasih pengertian kepada anak-anak misalkan ketemu di jalan ada orang asing siapapun memanggil mengiming-imingi jajan jangan mau, lari masuk ke rumah orang terdekat, gitu cara mengantisipasinya, misalkan ada yang kenal lari ke orang tersebut jangan sampai mau”. (DR, WG.03.TQ01; 23.09.2023)

“Sebelumnya dikasih tahu, dikasih wejangan kalau misalnya ada orang asing atau yang tidak dikenal, jangan mudah diajak komunikasi misalnya kalau diberi sesuatu, jangan langsung mau”. (FM, WG.05.TQ01; 23.09.2023)

Materi pendidikan seksual yang keenam, berupa cara bersikap. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan empat partisipan guru berinisial SA, GI, DR, dan FM. Terakhir, materi pendidikan seksual yang sering disampaikan oleh partisipan guru kepada anak, berupa batasan antar jenis kelamin. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari dua partisipan guru berinisial GI, dan FM.

“Kalau sama orang lebih dewasa ya ibaratnya kalau jalan ya sopan, kalau rasa malu berpakaian dalam berpakaian jangan buka auratnya, biasanya anak-anak belum tahu malu, paling hanya sekedar kita memberi nasihat, karena kalau ada anak yang malu dalam artian tidak mau mengungkapkan tapi kalau ini caranya agak sulit karena anak-anak malu itu apa, kadang masih belum bisa mengekspresikan malu seperti apa, karena anak-anak merasa sebebas kalau begini tidak boleh, paling sekilas dia memang dalam artian pas dia bertingkah laku seperti itu, kadang anak-anak masih belum memahami, kadang pengaruh karena orang tuanya banyak kerja

jadi kita sekolah hanya sebentar mungkin kalau orang tuanya banyak yang di rumah dia tahu sendiri, oh ini tidak bagus”. (SA, WG.01.TQ01; 23.09.2023)

“Kalau anak TK dasar yang satu, tolong, terima kasih, maaf, permisi, walaupun anak-anak sering lupa contoh kecil kan minta bukakan itu ya harus tolong, terima kasih, sama teman kita ingatkan hal itu, tolong, minta maaf, terima kasih dan permisi”. (DR, WG.03.TQ01; 23.09.2023)

“Sebelumnya kita harus mengasih tahu anak-anak sebelum masuk kelas sudah diberitahu kalau ada tata krama antara anak kecil sama orang dewasa itu harus ada adab, harus ada sopan santun”. (FM, WG.05.TQ01; 23.09.2023)

“Ada, misalnya tidak boleh berpegangan antara lawan jenis kita tanamkan dari sedini mungkin tapi karena ini masih ini jadi duduknya masih ada, tapi biasanya kita rolling terus”. (FM, WG.05.TQ01; 23.09.2023)

Peneliti akan menguraikan hasil wawancara dengan lima partisipan yang terkait hambatan guru dalam menerapkan pendidikan seksual anak usia dini berbasis budaya Jawa melalui layanan informasi, namun peneliti hanya memperoleh informasi tentang pendidikan seksual. Hasil wawancara tersebut, meliputi (1) hambatan pendidikan seksual yang dialami oleh guru; (2) pemahaman guru tentang pendidikan seksual berbasis budaya; dan (3) materi pendidikan seksual yang diajarkan oleh guru.

Temuan pertama dalam penelitian ini adalah hambatan pendidikan seksual yang dialami oleh guru dengan menunjukkan bahwa komunikasi dengan orang tua kurang terjalin baik; kurangnya pengawasan orang tua; anak kesulitan memahami materi pendidikan seksual; toilet training kurang dikerjakan; ketidaksielarasan penerapan pendidikan seksual di rumah dan sekolah; anak seringkali lupa tentang ajaran dan materi pendidikan seksual. Senada dengan temuan penelitian Walsh et al., (2012) menyampaikan bahwa pengawasan orang tua penting dilakukan kepada anak dengan cara mengawasi aktivitas termasuk menyeleksi pertemanan dan membatasi penggunaan gawai. Faktanya masih terdapat beberapa orang tua atau guru yang tidak membekali etika pergaulan kepada anak (Zubaedah, 2016). Selain pengawasan dan etika pergaulan, orang tua melakukan komunikasi dengan anak agar dapat memantau segala aktivitas anak, serta komunikasi tersebut bisa mencegah terjadinya peristiwa kekerasan seksual yang dialami oleh anak (Rakhmawati et al., 2020; Walsh et al., 2012).

Terakhir, anak seringkali lupa tentang ajaran dan materi pendidikan seksual. Oleh sebab itu, beberapa peneliti sebelumnya menjelaskan dalam pengenalan pendidikan seksual didukung oleh media pembelajaran seperti buku cerita bergambar supaya anak mudah memahami sikap preventif dini terhadap kekerasan seksual dan membantu anak untuk meningkatkan pemahaman terkait seksualitas (Oktarina & Liyanovitasari, 2019; Arsa et al., 2021). Selain buku cerita bergambar, terdapat media gambar seperti komik asertif, flashcard, poster dan sebagainya agar anak memperoleh cara yang tepat guna mengenalkan tubuh dan ciri-cirinya tubuh (Rianawati, 2017; Yulianti et al., 2019; Suyati et al., 2020; Rakhmawati, Aji, et al., 2020).

Temuan kedua dalam penelitian ini, berupa pemahaman guru tentang pendidikan seksual berbasis budaya, diantaranya cara bersikap dan beretika. Cara bersikap dan beretika yang ditunjukkan oleh partisipan guru kepada anak yakni budaya dari kita melatih untuk menghormati orang yang lebih dewasa, seperti salim atau mencium tangan (hidung tersentuh oleh mulut), dan merundukan badan ketika anak berjalan di depan orang yang lebih dewasa. Partisipan guru juga mengutarakan dalam budaya Jawa terdapat tata krama yang dapat dilihat dari bahasa (berbicara) yang sopan, cara duduk yang lebih rapi (sopan), dan dilarang untuk memegang anggota tubuh selain baju.

Temuan ketiga dalam penelitian ini, berupa materi pendidikan seksual yang diajarkan oleh guru, diantaranya sentuhan; toilet training; cara berpakaian dan batasan aurat; cara melindungi diri; serta meminta tolong dengan cara berteriak; cara bercakap dan cara bersikap. Partisipan guru mengajarkan kepada anak untuk mengucapkan “terima kasih, tolong, permisi, maaf”. Terakhir, partisipan guru mengajarkan tata krama (sopan santun) atau adab. Sentuhan yang disampaikan partisipan guru sesuai dengan temuan penelitian dari Hasni dan Suparno (2019). Bagian tubuh yang bisa dan tidak bisa disentuh oleh orang lain meliputi empat aspek bagian tubuh, seperti pantat, dada, alat kelamin dan mulut (Hasni & Suparno, 2019). Justicia (2016) dalam penelitiannya menjelaskan salah satu dari program underwear rules, berupa anak tidak selalu mengetahui sentuhan yang pantas dan tidak pantas. Memberitahukan kepada anak bahwa

tidak baik apabila seseorang melihat atau memegang tubuh pribadinya atau seseorang meminta anak untuk memperlihatkan dan memegang tubuh pribadi punya orang lain. Justicia (2016) menambahkan bahwa anak dapat mengetahui batasan sentuhan dari orang lain serta berwaspada terhadap perilaku tidak menyenangkan dari orang yang di sekitar.

Temuan lain dalam penelitian ini menggambarkan partisipan guru dalam mengajarkan materi pendidikan seksual kepada anak melalui toilet training, di mana guru mendampingi anak untuk pergi ke toilet serta membantu untuk menyiram air (buang air kecil). Firdausyi (2019) ditemukan hasil temuan dalam penelitiannya, berupa program toilet training di sekolah memerlukan pendekatan individu dan pembiasaan, serta dijadikan sebagai salah satu materi pendidikan seksual. Rakhmawati et al., (2021) dalam penelitiannya menjelaskan SOP “Ganti Baju” sebagai pengembangan pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk memandirikan anak dalam proses toilet training. Terakhir, Zubaedah (2016) dalam hasil penelitiannya menjelaskan program pendidikan seksual yang diterapkan di TK Islam Yogyakarta, berupa toilet training dengan mendampingi anak ketika buang air kecil dan besar.

Selain toilet training, partisipan guru mengutarakan bahwa dirinya memberikan materi pendidikan seksual kepada anak, berupa cara berpakaian dan batasan aurat. Temuan penelitian ini ditemukan bahwa partisipan guru mengajarkan rasa malu ketika anak berpakaian yang ketat dan terbuka. Selain rasa malu, guru mengajarkan untuk membuka jilbab atau pakaian di tempat tertutup. Terakhir, guru mengajarkan batasan aurat supaya anak dapat menjaga yang tertutup pada tubuhnya. Hikmah (2017) dalam penelitiannya menjelaskan menanamkan rasa malu harus ditanamkan sejak dini kepada anak, contohnya anak harus memahami dan membiasakan diri untuk tidak bertelanjang di depan orang lain apabila keluar dari kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya.

Temuan lainnya yang diperoleh peneliti terhadap partisipan guru dalam memberikan materi pendidikan seksual, berupa cara bersikap. Peneliti menemukan temuan dari hasil wawancara partisipan guru, berupa mengajarkan mengenai bercakap dan bersikap kepada orang tua atau lawan jenis untuk berkomunikasi dengan anak yang gesture tubuh disejajarkan tingginya anak. Partisipan guru juga mengajarkan kepada anak mengenai cara berjalan yang sopan di depan orang tua atau orang yang usianya lebih tua dari anak. Temuan penelitian dari Hikmah (2017) menunjukkan bahwa guru mengajarkan cara bersikap kepada anak supaya ia dapat mempercayai kata hati. Jika anak merasa ada sesuatu yang tidak baik maka segera untuk berlari dalam menghindari atau anak mencari orang dewasa ketika ia bertemu dengan orang yang tidak dikenalnya. Guru mengajarkan untuk berteriak atau menolak pemberian dari orang yang tidak dikenali oleh anak (Hikmah, 2017).

Suyati et al., (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komik asertif diberikan pengetahuan kepada anak agar mampu bersikap tegas ketika berada di situasi yang tidak aman bagi dirinya. Ketika guru memberikan pengetahuan bagian tubuh melalui komik asertif, maka anak memiliki kemampuan dalam bersikap untuk prevensi KS yang pada dasarnya sebagai upaya perlindungan diri terhadap anak. Terakhir, temuan penelitian Rakhmawati et al., (2021) ditemukan bahwa SOP “Ganti Baju” berkaitan dengan materi pendidikan seksual yang diberikan oleh guru TK, berupa cara bersikap.

Selain bercakap dan bersikap, ditemukan temuan penelitian dari partisipan guru, berupa mengajarkan untuk mengucapkan “terima kasih, tolong, permisi, maaf” kepada anak. Terakhir, temuan penelitian ini, yakni partisipan guru memberitahukan dan mengajarkan tata krama antara anak kecil sama orang dewasa karena mengandung unsur sopan santun atau adab. Temuan penelitian dari Amirudin (2017) menunjukkan bahwa anak yang sudah mengerti (mummyyiz) tapi belum dewasa harus meminta izin ketika memasuki kamar milik orang tua di waktu tertentu, karena sewaktu-waktu anak dapat melihat aurat ketika ayah dan ibu sedang memenuhi kebutuhannya. Anak usia dini cenderung sangat senang bertanya dan ingin mengetahui apa yang ada disekelilingnya (Amirudin & Nirmala, 2018). Jurnal sebelumnya menambahkan adab dan sopan santun bergaul sudah di atur dalam Islam dalam mengajarkan cara bergaul antar jenis serta lawan jenis (Bakhtiar & Nurhayati, 2020; Nadar, 2017). Terakhir, Susfita (2018) dalam penelitiannya ditemukan salah satu pola mendidik anak secara Islami sangat identik dengan membangun konsep keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Warohmah (SAMAWA), yakni terbiasa tolong menolong dalam menegakkan adab Islam.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru mengalami hambatan dalam menerapkan pendidikan seksual anak usia dini berbasis budaya Jawa melalui pemberian layanan informasi dalam bimbingan dan konseling, berupa penyampaian alat kelamin dengan nama ilmiah; tidak terjalin komunikasi yang baik antara sekolah (guru) dengan orang tua; penerapan seksual yang ada di sekolah tidak selaras dengan rumah (orang tua). Bahkan, anak bisa mengalami hambatan dalam menerapkan pendidikan seksual, yakni mudah lupa akan materi pendidikan seksual; seringkali anak lupa dengan ajaran pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua (keluarga) dan guru. Peneliti berharap agar guru dapat mengajarkan pendidikan seksual anak usia dini berbasis budaya Jawa serta bidang bimbingan dan konseling berupa layanan informasi bisa menjadikan bekal bagi anak dari pengetahuan dan pemahaman tentang pengenalan diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin. (1 C.E.). Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 1(2017), 14–25. <https://journal.unsika.ac.id>
- Amirudin, & Nirmala, I. (2018). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 1(1), 51–66.
- Arsa, N. M. R. A., Ujianti, P. R., & Astawan, I. G. (2021). Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Seksual Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak. *MPI*, 2(1), 156–164.
- Bakhtiar, N., & Nurhayati. (2020). Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 36–44.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (H. Salmon (ed.); Third Edit). SAGE Publications. <https://books.google.co.id>
- Damayanti, M., Anni, C. T., & Mugiarto, H. (2018). Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(1), 37–44. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v7i1.17879>
- Dela, V. L., Pardede, N., & Riyadi, S. (2022). Penerapan Layanan Informasi Tentang Seks Edukasi Menggunakan Teknik Fun Card Pada Anak Usia Dini. *Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(03), 103–109. <https://doi.org/10.59086/jpm.v1i3.184>
- Firdausyi, A. N. (2019). Model Pendidikan Seks Pada Anak di TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(1), 149–164.
- Hasni, U., & Suparno, S. (2019). Method of Sex Learning for Children 5-6 years. Conference: *Proceedings of the International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2018)*, 296(Icsie 2018), 330–334. <https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.60>
- Hikmah, S. (2017a). Mengantisipasi Kejahatan Seksual terhadap Anak melalui Pembelajaran “Aku Anak Berani Melindungi Diri Sendiri”: Studi di Yayasan Al-Hikmah Grobogan. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 187–206.
- Hikmah, S. (2017b). Mengantisipasi Kejahatan Seksual Terhadap Anak Melalui Pembelajaran “Aku Anak Berani Melindungi Diri Sendiri”: Studi di Yayasan Al-Hikmah Grobogan. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 187–206. [journal.walisongo.ac.id](http://journal.walisongo.ac.id)
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. <https://onsearch.id/Author/Home?author=Lexy+J.Moleong>
- Muftitama, A. (2017). The Concept of Sex Education in Context of Islamic Culture of Indonesia. *International Journal of Advanced Research (IJAR)*, 5(10), 671–680.
- Nadar, W. (2017). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, 1(2), 77–90. <https://doi.org/10.24853/yby.1.2.77-90>
- Oktarina, N. D., & Liyanovitasari. (2019). Pengaruh Media Cerita Bergambar terhadap Pengetahuan tentang Seks Dini pada Anak. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis’s Health Journal)*, 6(2), 110–115. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.296>

- Pramono, R. B. (2017). Pendidikan Seksual Berbasis Budaya Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Indonesia. *Pendekatan Integratif Pendidikan Seksual Dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia*, 131–145. <https://eprints.umk.ac.id>
- Rakhmawati, E., Aji, K. R., & Subandi. (2020). The Effect of Flashcard to Improve Children's Protective Behavior Knowledge. *Solid State Technology*, 5(63), 2020. <http://solidstatetechnology.us/index.php/JSST/article/view/9253>
- Rakhmawati, E., Hadjam, N. R., & Khilmiyah, A. (2021). Penerapan Pendidikan Seksual “Ganti Baju” Pada Anak Usia Dini. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2), 197–210. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i2>
- Rakhmawati, E., Suyati, T., Suhendri, & Kusdaryani, W. (2020). Peran Orangtua Dalam Penguatan Materi Edukasi Seksualitas “Aku dan Kamu” Di TK Taman Belia Candi. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Tahun 2020 “Inovasi Penelitian Di Masa Dan Pasca Pandemi,”* 408–419. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snhp/article/view/1295>
- Rianawati. (2017). Pendidikan Seks Anak dalam Mengantisipasi Perilaku LBGT. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 18–33. <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.557>
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Insania*, 13(2), 271–286. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/298>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development, Seventeenth Edition*. In *Life-span development*, 7th ed. (Seventeenth). McGraw-Hill Higher Education. <https://lcn.loc.gov/2018012799>
- Santrock, J. W. (2020). *A Topical Approach To Life-Span Development Tenth Edition (Tenth Edit)*. McGraw-Hill Education. <http://library.lol/main/6a2f0e8237ee515cfd28a90e3d34e4b5>
- Sinaga, D., & Simorangkir, M. R. R. (2021). Understanding Early Sex Education through Image Story Media. *International Journal of Recent Innovations in Academic Research*, 5(8), 103–108. <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/4893%0Ahttp://repository.uki.ac.id/4893/3/TurnitinUnderstandingEarlySexEducationthroughImageStoryMed.pdf>
- Susanti, M., & Onan, F. (2022). Fungsi Layanan Informasi Dalam Memberikan Pemahaman Tentang Pelecehan Seksual Kepada Anak. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(1), 39–49. <https://doi.org/10.15548/jbki.v13i1.4213>
- Susfita, N. (2018). Fenomena Kekerasan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia (Studi Kasus di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Besar). *Nurani*, 18(2), 195–214. <http://jurnal.radenfatah.ac.id>
- Suyati, T., Yulianti, P. D., & Rakhmawati, E. (2020). Validasi Komik Asertif Organ Reproduksi Seri “Bagian Tubuh”: (Prevensi Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 190–199. <https://doi.org/10.53627/jam.v6i2.3794>
- Tsuda, S., Hartini, S., Hapsari, E. D., & Takada, S. (2017). Sex Education in Children and Adolescents with Disabilities in Yogyakarta, Indonesia from a Teachers' Gender Perspective. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 29(4), 328–338. <https://doi.org/10.1177/1010539517702716>
- Walsh, K., Brandon, L., & Chirio, L. (2012). Mother–Child Communication about Sexual Abuse Prevention. *Journal of Child Sexual Abuse*, 21(4), 399–421. <https://doi.org/10.1080/10538712.2012.675424>
- Yulianti, P. D., Suyati, T., Rakhmawati, E., & Chandra, A. (2019). The Development of Serial Assertive Comics about Reproduction Organs: Prevention Toward Early Child Sexual Abuse. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.24127/gdn.v9i1.1624>
- Zhang, W., Chen, J., & Liu, F. (2015). Preventing Child Sexual Abuse Early: Preschool Teachers' Knowledge, Attitudes, and Their Training Education in China. *SAGE Open*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.1177/2158244015571187>
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 55–68. <https://www.researchgate.net>